

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan bila dilihat secara etimologi berasal dari kata “asuh” yang mengandung arti pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” merupakan seseorang yang melakukan tugas membimbing, memimpin, ataupun mengelola. Mengasuh anak merupakan mendidik serta memelihara, adapun contoh seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan keberhasilan yang pertama hingga dewasa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud merupakan kepemimpinan serta bimbingan yang dilakukan kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan hidup anak.¹Pada hakikatnya mendidik anak adalah usaha yang nyata orang tua guna mengembangkan potensi yang dimiliki pada diri anak.

Dalam pendidikan anak, orang tua memegang peranan sebagai mediator antara hubungan anak dan masyarakat, antara anak dan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang yang lebih dewasa, serta tentunya visi orang tua.²Salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak yaitu pola asuh orang tua.³

Pola asuh adalah suatu cara pendidikan serta pembinaan yang di berikan seseorang untuk orang lain. Mengenai hal ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua untuk anak merupakan mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Adapun hal

¹Maimunah Hasan, “Pendidikan...21

²Maimunah Hasan, “Pendidikan...22-23

³Agus Wibowo, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 75

yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua yaitu lingkungan sosial internal dan eksternal.

Lingkungan pendidikan yang paling utama yaitu keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil. Keluarga menjadi kelompok pertama tempat meletakkan dasar kepribadian didalam sebuah keluarga.⁴Rumah merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Dalam hal ini berimplikasi bahwa orang tua adalah guru pertama untuk anak.⁵

Keluarga terutama orang tua merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan karakter. Anak akan meniru segala perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari orang tua bersikap, berbicara, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan menyelesaikan masalah, dan bagaimana mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Model perilaku orang tua yang baik akan berdampak baik untuk perkembangan anak, begitu juga sebaliknya.⁶Masa balita merupakan masa emas dimana anak mengalami perkembangan sangat pesat, tidak hanya jasmani, tetapi jiwa serta kehidupan sosialnya. Pola asuh orang tua yang tepat akan berpengaruh pada kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Sejak munculnya peradapan manusia hingga sekarang, keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Sekolah bertugas sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga karena pendidikan yang utama dan pertama untuk anak adalah keluarga.

Peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu memberikan dasar, pendidikan, sikap, serta

⁴Maimunah Hasan, "*Pendidikan...*"24

⁵Suyadi, Maulidya Ulfah, "*Konsep...*"149

⁶Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. "*Pengembangan Pola Asuh Demokratis*". (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2014) 2

keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi sebuah peraturan, serta penanaman kebiasaan-kebiasaan.

Selain itu pula, peran sebuah keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai serta tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan dalam sekolah. Dalam kata lain, ada kesinambungan antara materi yang diajarkan disekolah. Begitu pentingnya peranan orang tua pada pendidikan anak telah disadari banyak pihak.

Kebijakan manajemen berbasis sekoalh (MBS) dalam reformasi pendidikan pun memposisikan peranan orang tua sebagai salah satu pilar keberhasilannya. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila orang tua sangat berperan dalam pendidikan, maka anak akan menunjukkan peningkatan dalam prestasi belajar.

Kebijakan tersebut diikuti dengan perbaikan perilaku, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan dan aspirasi anak untuk belajar hingga perguruan tinggi bahkan setelah bekerja dan berumah tangga. ⁷Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting), Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting), Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting).⁸

b. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1) Usia Orang Tua

Undang-undang perkawinan bertujuan sebagai upaya setiap pasangan dimaksudkan untuk secara fisik dan psikososial guna membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Tidak dipungkiri rentan usia tertentu merupakan baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila pasangan terlalu muda atau terlalu tua, maka tentunya tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara

⁷Maimunah Hasan, “Pendidikan...18-20

⁸Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency, “Pengembangan...16

maksimal dikarenakannya diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Orang Tua

Hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, tentunya sama pentingnya mdengan hubungan antara ibu dan bayi. Sehingga dalam proses persalinan ibu dianjurkan untuk ditemani oleh suami dan tentunya begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah sang ibu mendekap dan menyusui bayinya.

Dengan begitu, kedekatan antara seorang ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati hal ini akan ada perbedaan, namun hal ini tidak mengurangi makna pentingya hubungan tersebut. Seorang ayah jika tidak dapat terlibat langsung pada saat bayi baru dilahirkan, beberapa hari kemudian dapat terlibat dalam perawatan bayi, misalnya mengganti popok, bermain ataupun berinteraksi.⁹

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orang tua tentunya akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan cara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang baik, memperhatikan keamanan pada anak dalm segala hal, dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk anak serta menilai perkembangan anak, hal ini tentunya agar orang tua menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan.

⁹ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. “*Pengembangan...*”24-25

4) Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh Anak

Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa orang tua yang pernah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat seorang anak maka akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Selain itu orang tua yang sebelumnya mempunyai pengalaman dalam pengasuhan mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan serta perkembangan anak yang normal.

5) Stres Orang Tua

Ayah dan ibu yang mengalami stres, tentunya akan mempengaruhi dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama yang berkaitan dengan strategi menghadapi permasalahan anak. Walaupun begitu, kondisi seorang anak juga dapat menyebabkan stres pada ayah dan ibu. Dalam hal ini misalnya, anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan keterbelakangan mental. Stres merupakan suatu perasaan tertekan yang diikuti dengan meningkatnya emosi yang dirasakan oleh orang tua, misalnya marah yang berlangsung lama. Gelisah, cemas, serta takut.

6) Hubungan Suami Istri

Hubungan antara suami dan istri yang kurang harmonis tentunya akan mempengaruhi mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua serta merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, karena satu dan lainnya akan dapat saling memberikan dukungan serta menghadapi segala permasalahan dengan strategi yang positif.¹⁰

¹⁰ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. “Pengembangan...26-28

2. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana kedudukan orang tua dan anak bersifat sejajar, orang tua dan anak mengambil keputusan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab maksudnya apapun yang dilakukan oleh anak tentunya dibawah pengawasan orang tua dan bisa dipertanggung jawabkan, orang tua memberikan kepercayaan pada anak dan dilatih belajar mempertanggung jawabkan segala tindakannya.¹¹

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya, orang tua memberikan anak untuk belajar mandiri, orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan, orang tua mengutamakan kepentingan anak namun tidak ragu dalam mengendalikannya, orang tua mengetahui seberapa kemampuan anak sehingga tidak memaksakan anak, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu hal, orang tua dan anak memiliki kedekatan. Bentuk pola asuh orang tua tentunya berdampak pada anak.

Hal ini adapun dampak dari pola asuh demokratis diantaranya, anak mempunyai rasa percaya diri, anak mudah, anak bersikap sopan dan bersahabat, mau bekerja sama dengan temannya, anak mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, memiliki arah dan tujuan yang jelas mengenai hidup, anak mampu mengontrol diri, dan anak lebih berorientasi terhadap prestasi.¹²

b. Aspek Pendukung Pola Asuh Demokratis

1) Kedisiplinan

Pada kehidupan sehari-hari disiplin sering sekali dihubungkan dengan hukuman. Maksudnya disiplin biasanya diperlukan untuk

¹¹ Nur Asiyah, "*Pola Asuh Demokratis ...*"113

¹² Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. "*Pengembangan...*"16-17

menghindarkan terjadinya hukuman sebab adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Pada umumnya disiplin mengandung arti yaitu suatu sikap menghormati, menghargai, serta mentaati segala bentuk peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Disiplin dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk upaya mengarahkan serta mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Anak-anak perlu ditanamkan disiplin karena disiplin sebagai bentuk pendidikan untuk anak guna mengajrkan mengendalikan diri.

Taat dengan peraturan, serta contoh dan teladan yang baik. Harus ada hubungan yang baik antara anak dan orang tua untuk menanamkan kedisiplinan agar kedisiplinan yang telah diajarkan benar-benar diterima serta dilaksanakan. Mengingat seorang anak juga butuh dihargai serta diakui keberadaannya.¹³

Cara terbaik dal membantu anak belajar disiplin yaitu dengan membiarkan anak belajar bertanggung jawab disetiap bidang dalam hidupnya, bahkan bila saat anka memilih untuk tidak melakukannya.

Pentingnya peran kedisiplinan sedini miungkin, karena tanpa kedisiplinan sebuah tujuan pendidikan ataupun segala aktivitas yang dilakukan seseorang sulit untuk terwujud, maka dalam hal inilah peran atau keterlibatan orang tua adalah menanamkan sikap disiplin pada anak.¹⁴

2) Kebersamaan

Kebersaman memiliki makna kerja sama. Dam kerja sma adalah kebutuhan setiap individu untuk keberlangsungan hidup. Tanpa

¹³ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. “*Pengembangan...44-45*”

¹⁴ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. ‘*Pengembangan...48*’

adanya kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi serta masyarakat. Tanpa adanya kerja sama rasa kebersamaan keseimbangan hidup seseorang tidak akan berlangsung dengan baik, karena dengan adanya kerja sama maka akan mudah mengungkapkan apa yang diinginkan tanpa menyinggung siapa pun. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak, bahwa perlunya kebersamaan karena setiap individu tidak dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain untuk dapat berkembang bersama.

3) Gotong royong

Semua agama yang dianut seseorang tentunya mengajarkan untuk selalu hidup dalam gotong royong, karena setiap individu pasti saling membutuhkan individu lainnya. Gotong royong perlu diajarkan pada anak sejak dini, karena kelak anak akan terbiasa hidup saling membantu dengan orang lain. beban yang berat akan terasa ringan jika dilakukan bersama-sama.¹⁵

c. Penerapan pola asuh demokratis

Adapun beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis, yaitu:

1) Bersikap luwes saat dibutuhkan

Bagaimanapun baiknya peraturan dan kedisiplinan pada anak, orang tua juga perlu menyadari bahwasanya ada saatnya orang tua juga bersikap tidak kaku.

2) Jadilah teladan yang baik

Pada dasarnya untuk mendapatkan panutan sikap dan perilaku, setiap anak akan merujuk pada orang tua mereka. apabila seorang anak dibesarkan disebuah lingkungan yang penuh dengan kehangatan serta kasih sayang, tentunya anak akan selalu menerapkan nilai-nilai tersebut ketika mereka tumbuh dewasa.

¹⁵ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. “Pengembangan..46-47.

- 3) Memberikan konsekuensi.
Orang tua perlu memberikan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran peraturan. Orang tua perlu memastikan bahwa konsekuensi tersebut haruslah sesuai dengan jenis serta tingkat pelanggaran dan mengandung nilai yang dapat dipelajari bagi anak.
- 4) Membangun komunikasi setiap hari
Membina percakapan yang ringan dengan anak setiap saat untuk dapat mengetahui apa yang sedang terjadi maupun dialami dalam kehidupan anak, serta membangun rasa percaya antara orang tua dengan anak.
- 5) Membentuk perilaku
Orang tua perlu menentukan standar perilaku yang jelas agar dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan kemampuan anak mengungkapkan perasaannya
Dalam mengungkapkan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan anak dengan cara membuat peraturan dimana anak akan diberikan ruang setuju maupun tidak setuju. Orang tua tentunya tetap menentukan keputusan akhir, namun tetap memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang sedang anak rasakan dan pikirkan, hal ini akan melatih kemampuan mereka dalam berfikir serta berekspresi.
- 7) Menghargai keunikan anak
Sebagian anak-anak tumbuh menjadi orang yang sama sekali berbeda dengan kedua orang tuanya, seorang ayah yang sangat menyukai politik memiliki anak yang sangat suka dengan seni. Pada saat perbedaan seperti ini muncul maka sangat penting bagi orang tua untuk menghargai dan menerima perbedaan tersebut.¹⁶

¹⁶ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency. “*Pengembangan..42-44*”

3. Kecerdasan Logis Matematis

a. Pengertian kecerdasan

Seorang psikolog dari Project Zero Harvard University yaitu Dr. Howard Gardner untuk yang pertama kalinya memperkenalkan mengenai *Multiple Intelligences* pada tahun 1983. Dalam teori ini menjelaskan tentang kecerdasan manusia yaitu kecerdasan majemuk. Selama ini kecerdasan dinilai sangat sempit hanya sekedar diukur dengan tes IQ.

Kecerdasan seseorang banyak diukur dari kemampuan menyelesaikan sejumlah tes psikologi, dan hasil tes tersebut menjadi angka standar kecerdasan seseorang.¹⁷ Kecerdasan seseorang tidak hanya dapat dilihat dari kecerdasan verbal saja atau kecerdasan logika dan lainnya, namun kecerdasan dapat dilihat dari banyak dimensi.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang berkemungkinan dapat bertambah dan terus berkembang hingga memiliki banyak kecerdasan. Hasil penelitian inilah, maka dikemukakan bahwa pada mulanya kecerdasan yang ditemukan pada diri seseorang hanya 6 kecerdasan saja, namun pada saat ini sudah ditemukan lagi kecerdasan lain sampai 8 macam kecerdasan.

Adapun macam-macam kecerdasan diantaranya, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal.¹⁸ Dalam sebuah buku *multiple intelligences and instructional technology* yang ditulis oleh Walter Mckenzie, ia memasukkan kecerdasan eksistensial sebagai bagian dari kecerdasan jamak.

Kemudian dalam buku *multiple intelligences in practice: enhancing self-esteem and learning in the classroom* yang ditulis oleh Mike Fleetham

¹⁷ Muhammad Fadillah, "Desain Pembelajaran Paud "(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014) 197

¹⁸ Muhammad Fadillah, "Desain, 198-200

menjelaskan rumusan berbagai instrumen, aktivitas pembelajaran, serta profesi yang mungkin bisa dicapai untuk mereka yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi.

Oleh sebab itu kecerdasan eksistensial menjadi bagian dari kecerdasan jamak dengan tujuan menelaah lebih dalam dengan mengkaji data empiris yang bisa dijadikan dasar untuk menentukan adanya kecerdasan eksistensial itu sendiri.¹⁹ Kecerdasan atau daya pikir berkembang seiring dengan perkembangan saraf otak.

Pertumbuhan atau perkembangan saraf yang telah matang akan diikuti dengan fungsinya otak dengan baik.²⁰ Dalam proses pembelajaran anak usia dini, sebaiknya tidak menjajali anak dengan hafalan (termasuk membaca, menulis maupun berhitung). Adapun kunci kecerdasan anak yaitu kematangan emosi, bukan terletak pada kemampuan kognisi dikarenakan serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk ataupun tumbuh dengan baik.

Maka dari itu, ukuran kecerdasan seorang anak bukanlah pada kemampuan kognitif, melainkan pada kematangan emosi. Dengan demikian, meskipun anak mampu membaca, menulis serta berhitung dengan baik, belum tentu anak yang cerdas. Justru sebaliknya, ada kemungkinan stimulasi yang diberikan berlebihan untuk mengembangkan kognitif sehingga akan mengembangkan kecerdasan lain, seperti linguistik, kinestetik, interpersonal dan lainnya menjadi terbengkalai.

Adapun penelitian dibidang *neuroscience* atau ilmu tentang saraf menemukan bahwa kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel saraf otak serta keseimbangan kinerja otak kanan dan kiri. Dalam hal ini misalnya pada saat anak

¹⁹Muhammad Yaumi Dan Nurdin Ibrahim, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak", (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013)11-12

²⁰Adang Hambali, "Psikologi Perkembangan" (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015) 30

lahir sel otak sudah terbentuk semua dengan jumlah mencapai 100-200 miliar, setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel otak lainnya, atau membuat kombinasi 100 miliar x 20.000. Namun hal ini, dari banyaknya saraf yang ada, sel kognitif belumlah terbentuk. Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak semata-mata kognitif saja.²¹

b. Macam-Macam Kecerdasan

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyusun pikiran dengan jelas serta mampu menggunakan secara kompeten melalui kata-kata, seperti dalam berbicara, membaca maupun menulis. Pada umumnya kecerdasan ini dimiliki oleh seorang pengacara, negosiator, negarawan, orator dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan mampu mempengaruhi orang lain hanya dengan menggunakan gaya bahasa dan retorika saja. Gaya bahasa, tutur kata, gerak verbal, dan mimik yang pas pada saat berbicara, semua itu mengandung daya pikat yang luar biasa.

2) Kecerdasan Visual

Kecerdasan visual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melihat suatu objek dengan sangat detail. Seseorang dengan kecerdasan ini dapat merekam objek yang ia lihat dan dengar serta pengalaman lain dalam memori otaknya dalam waktu yang sangat lama. Jika suatu saat ia akan menjelaskan apa yang direkamnya tersebut kepada orang lain maka ia akan mampu menuliskannya dalam selembar kertas dengan sangat baik. Pada umumnya kecerdasan ini dimiliki pada orang dengan profesi arsitek, fotografi, seniman, pilot, dan para penemu teknologi.

²¹Suyadi, Maulidya Ulfah, "Konsep...33

3) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan dalam menyimpan nada, mengingat irama, serta secara emosional terpengaruh oleh musik. Musik dapat juga disebut juga sebagai bahasa emosi yang dapat mempengaruhi hati seseorang. Plato mengatakan bahwa semua orang mempunyai “jendela hati” untuk dapat merasakan sesuatu, ketika sesuatu tersebut diungkapkan melalui musik. Dalam kata lain musik mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan seseorang, dikarenakan melalui musik pesan bisa ditangkap lebih dalam, belajar menjadi lebih lama, bekerja menjadi lebih semangat, pikiran akan lebih segar (*fresh*), dan hati akan selalu gembira. Tentunya, suasana yang demikian akan sangat mendukung kesuksesan seseorang.

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga hal ini menghasilkan gerakan yang sempurna. Dalam lingkup anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dibentuk dan dilatih sejak anak usia dini karena pada masa ini perkembangan fisik anak mengalami pertumbuhan yang sangat baik dan perkembangan otaknya sedang pesat-pesatnya. Kondisi ini tentunya akan memungkinkan anak untuk memadukan pikiran dan gerakan tubuhnya sehingga akan menghasilkan gerak elastis yang sangat sempurna. Sebenarnya gerak fisik motorik masih dalam kendali pusat saraf didalam pikiran anak. Dalam arti, kecerdasan kinestetik adalah koordinasi antara urat sataf (pikiran) dengan organ tubuh yang lain. hubungan antara urat saraf dan organ tubuh yang lain tentunya akan menghasilkan kecerdasan kinestetik yang baik.

5) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungna dengna orang-orang disekitarnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hanti yang tinggi sehingga dapat berempati tanpa harus menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain. Kecerdasan inilah yang digunakan oleh paraa direktur dan pimpinan untuk memotivasi secara manusiawi karyawannya. Kecerdasan ini pula pun yang di gunakan oleh para konselor dan motivator untuk menjalin hubungna emosional lebih dekat dengan kliennya.

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri serta bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan untuk dapat berhubungan dengan diri sendiri. Kecerdasan ini pula mampu di gunakan untuk memahami, mengenali serta memperlakukan diri sendiri dengan sempurna. Namun, dalam hal ini seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal bukan berarti memiliki sifat yang egoais atau mementingkan diri sendiri. Seseorang dengan keceradasan intrapersonal memiliki kemampuan hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. orang dengan keceradsan ini dapat memotivasi diri sendiri untuk meraih tujuan hidupnya secara mandiri.

7) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali berbagai macam jenis flora (tanaman), fauna (hewan), serta fenomena lainnya seperti asal mula binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya serta berbagai galaksi dan lain sebagainya.

Adapun fungsi kecerdasan naturalis akan terlihat ketika seseorang mengamati tanaman, hewan, serangga serta benda alam yang ada disekitarnya. Dalam dunia perguruan tinggi telah dikembangkan berbagai ilmu seperti biologi, botani, zoologi, serta etomologi untuk keberlangsungan kehidupan di alam bebas. Ilmu-ilmu ini lah yang menjadi pusat kajian orang-orang naturalis.

8) Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menggunakan angka atau bilangan secara efektif (misalnya, sebagai ahli matematika, ahli statistika atau akuntan pajak) dan alasan logika yang kuat dan baik (misalnya, seorang ilmuwan). Kecerdasan ini meliputi diantaranya kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logika, pernyataan dan dalil-dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi dan abstraksi terkait lainnya. Kategorisasi, klasifikasi, generalisasi, penghitungan dan pengujian secara hipotesis merupakan jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan-pelayanan logis matematis.²²Anak yang mempunyai kecerdasan logis matematis yang tinggi sangat gemar bermain dengan bilangan dan angka, sangat suka untuk diatur, baik itu dalam *problem solving*, mengenal berbagai macam pola-pola, anak sangat menyukai permainan matematika, anak sangat menyukai percobaan dengan cara yang logis, anak sangat teratur dalam tulisan tangan, anak memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak, menyukai komputer, anak menyukai teka-teki, memiliki rasa inginj tahu yang tinggi, dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan sangatlah terarah, anak

²²Heru Kurniawan, “*Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*”, (Jakarta: KENCANA, 2016) 67-68

sangat suka mengumpulkan sesuatu dan menggolongkan sesuatu, anak sangat menyukai sesuatu yang telah diukur, dan dibuatkan kategori, serta dianalisis atau dihitung serta dijumlahkan, mampu berfikir dengan konsep yang jelas.²³ Kecerdasan logis matematis biasanya dikenal dengan kecerdasan angka termasuk dalam kemampuan ilmiah yang sebagaimana sering disebut dengan berfikir kritis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini akan cenderung melakukan segala sesuatu dengan data guna melihat pola-pola serta hubungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis juga sangat menyukai angka serta mampu menginterpretasi data dan menganalisis pola-pola abstrak dengan mudah.²⁴ Pada dasarnya keterampilan matematika dimulai dengan dengan memahami konsep-konsepnya. Anak akan cepat menunjukkan perhatian terhadap waktu, ukuran, serta hitung menghitung. Anak lebih banyak mengajukan pertanyaan mengenai berapa lama, berapa banyak, dan pertanyaan lain sejenisnya. Anak cepat dalam mengingat hari-hari ulang tahun, usia seseorang, serta hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka.²⁵ anak dengan kecerdasan ini dapat memahami pola-pola logis dan numeris serta kemampuan dalam mengolah alur pemikiran yang panjang. Kecerdasan ini tentunya berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar, berfikir logis, dan memecahkan masalah.²⁶

²³ Muhammad Yaumi Dan Nurdin Ibrahim, "Pembelajaran ...14-15

²⁴ Muhammad Yaumi Dan Nurdin Ibrahim, "Pembelajaran...63

²⁵ Maimunah Hasan, "Pendidikan...248

²⁶ M.Fadillahm Dkk, "Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini" (Jakarta: Kencana, 2014) 17

c. Indikator kecerdasan logis matematis

Adapun secara sederhana anak yang memiliki kecerdasan logis matematis ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:²⁷

tabel 2. 1 Indikator kecerdasan logis matematis anak

No	Usia	Indikator Kecerdasan Logis Matematis Anak
1.	0-1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai mengenal benda • Anak mulai mengenal warna
2.	1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai mengenal bentuk • Anak mulai mengenal berbagai rasa misalnya manis, asam, pahit • Anak mulai mengenal bilangan 1 dan 2
3.	2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengelompokkan benda yang memiliki bentuk sama • Anak mampu membedakan bentuk lingkaran dan persegi • Anak mampu membedakan rasa dan warna • Anak mulai mengenal bilangan hingga hitungan 5
4.	3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu membedakan antara bentuk dan ukuran, seperti besar, kecil, panjang dan pendek • anak mampu mengurutkan mulai dengan angka 1 sampai dengan 10 • anak mampu membedakan warna dalam jumlah banyak
5.	4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu dengan sesuatu • anak senang membongkar mainannya kemudian

²⁷Roida Eva Siagian Dan Novi Marlioni. “Mengasah kecerdasan...289

		<p>memasanginya kembali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai senang mengurutkan sesuatu
6.	5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengurutkan angka 1 sampai 50 • Anak senang dengan permainan seperti otak atak bilangan • Anak mulai menyukai permainan komputer • Anak dapat dengan mudahnya meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya

d. Ciri- Ciri Kecerdasan Logis Matematis

- 1) Anak selalu bertanya dan menuntut jawaban yang masuk akal.
- 2) Dapat memberikan jawaban dengan logis ketika ditanya.
- 3) Ada keingintahuan atau untuk mengeksplorasi sangat besar. Seiring bertambahnya usia, seorang anak akan menyukai berbagai hal percobaan mulai dari hal yang sederhana sampai dengan yang semakin konkrit. Anak akan mudah memahami sebab akibat.
- 4) Suatu hal yang berhubungan dengan angka anak sangat menyukainya. Mengenai angka dan memahami konsep bilangan anak mudah mengingatnya.
- 5) Anak suka mencermati berbagai hal atau memperhatikan bagaimana cara kerja benda tersebut. Permainan yang menggunakan analisis, strategi serta pengamatan, seperti permainan tebak-tebakan, bermain kartu, atau pasel anak sangat tertarik pada permainan tersebut.²⁸

²⁸Roida Eva Siagian Dan Novi Marliani. "Mengasah Kecerdasan Matematis...289

e. Kemampuan Logis Matematis Anak Prasekolah

Adapun kemampuan logis matematis yang semestinya dimiliki oleh anak usia dini dan bagaimana menstimulasinya.

1) Kategorisasi/Pengelompokkan

Anak bisa mengelompokkan atau mengkategorikan sesuatu berdasarkan dengan warna, bentuk, ukuran, dan lainnya. Contohnya orang tua minta anak mengelompokkan sedotan ayang berwarna-warni disesuaikan dengan warnanya. Orang tua dapat bertanya mana warna merah, hijau, biru, dan seterusnya. Contoh lain misalnya orang tua dapat meminta anak untuk menyusun buku-buku cerita mulai dari yang kecil atau tipis sampai dengan ukuran yang tebal, anak diminta merapikan mobil-mobilannya dimulai dari yang kecil sampai dengan yang besar.

2) Mencocokkan/menghubungkan

Anak usia dini secara nalar dan logika dapat menghubungkan atau mencocokkan suatu sebab-akibat, atau suatu keadaan maupun kondisi tertentu atau mengasosiasikan sesuatu. Adapaun contoh stimulasi: lakukan kegiatan dengan bantuan gambar. Misalnya pada sebuah tabel terdiri angka 1, 2, 3, 4, dan 5 tang terletak disebalah kiri kemudian disebalah kanan terdapat gambar buah apel dengan jumlah tertentu. kemudian mintalah anak untuk menghubungkan antara angka atau bilangan dengan jumlah apel yang sesuai dengan garis.

3) Komparasi/Perbandingan

Anak dapat membandingkan dari banyak hal, milanya apakah itu warna, pola-pola tertentu, bentuk, ukuran dan laninya. Adapaun conti stimulasi, orang tua dapat meletakkan dua benda atau lebih diatas meja kemudian mintalah anak untruk menyebutkan manakah

ukurannya yang lebih kecil atau lebih besar. orang tua juga bisa meletakkan beberapa gelas yang berisi dengna air dan mintalah anak untuk menyebutkan mana air yang lebih banyak atak lebih sedikit.

4) Pemahaman Bentuk Geometri

Anak dapat mengenal bentuk bentuk-bentuk geometri sederhana, misalnya bulat, persegi panjang, segitiga dan sebagainya. Adapun contoh stimulasi, orang tua dapat meminta anak untuk menghitung jumlah bentuk segitiga yang terdapat pada sebuah gambar rumah sederhana ataupun mintalah anak untuk menghitung jumlah roda yang terdapat pada alat transportasi seperti becak, sepeda dan sebagainya.

5) Pemahaman Bilangan (Number Bond)

Anak sangat terampil dalam mengolah angka dan menggunakan perhitungan matematis. Angka merupakan suatu simbol yang dipergunakan untuk berbagai macam hal, misalnya menunjukkan waktu, ukuran, harga dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kemampuan ini yaitu mengurutkan bilangan dan perhitungan sederhana.²⁹

f. Perlunya Mengasah Kecerdasan Logis Matematis

Pengenalan urutan satu, dua dan tiga ini merupakan salah satu contoh logika matematis. Dalam penguasaan logika dan penalaran matematis disebut dengan kecerdasan logis matematis. Kecerdasan ini populerkan oleh seorang profesor pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner, ia memasukkan kecerdasan logis matematis kedalam bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Kecerdasan logis matematis tidak hanya dibatasi oleh kemampuan memecahkan soal hitung-

²⁹Roida Eva Siagian Dan Novi Marliani. “Mengasah Kecerdasan Matematis...290-291

hitungan saja. Semua anak pada dasarnya memiliki kecerdasan logis matematis, akan tetapi kadarnya saja yang tentunya berbeda-beda. Kecerdasan logis matematis perlu dikembangkan, terutama diusia prasekolah, dikarenakan anak diharapkan mampu melakukan tugas-tugas sederhana yang mungkin mengandung beberapa masalah yang harus dipecahkan.

Contoh ketika anak diminta untuk merapikan mainannya yang berserakan, anak mengetahui bagaimana caranya merapikan mainan yang berserakan tersebut. Anak akan mengetahui bagaimana cara merapikan barang dengan memilah-milah serta memasukkannya kedalam kotal mainan sesuai dengan tipenya, merapikan buku-buku sesuai dengan ukurannya ke dalam rak dan sebagainya.

Adapun contoh lain, ketika mobil mainannya tidak dapat jalan, anak diharapkan dapat menemukan apa penyebabnya secara logis serta sistematis berdasarkan dengan informasi yang ia miliki. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan logis matematis yang baik akan mudah untuk memahami situasi apapun, kondisi yang sedang ia hadapi, serta kemudian berusaha untuk memecahkan masalah.³⁰

g. Ragam Permainan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis

1) Permainan Balok

Mengenalkan konsep matematika pada anak dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti mengenalkan jumlah anggota tubuh anak, menghitung benda disekitar kita dan banyak hal lainnya yang tentunya menyenangkan bagi anak dan secara perlahan anak akan mudah menangkap konsep abstrak dalam bilangan. Menurut Sudoyo dalam jurnal karya Ahmad Afandi, media balok merupakan

³⁰Roida Eva Siagian Dan Novi Marliani. “*Mengasah Kecerdasan Matematis...291-292*”

semua alat yang dipakai anak untuk memenuhi kebutuhan bermain anak.

Media tidak dapat di pisahkan dari kebutuhan bermain anak. Balok memiliki berbagai macam jenis mulai dari yang bersifat bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan mencari pasangannya, merangkai, hingga menyempurnakan suatu desain menyusun sesuai bentuk aslinya dan banyak lagi jenisnya. Adapun hubungan permainan balok dengan kecerdasan logis matematis yaitu kegiatan yang mencakup aspek-aspek berhitung.

Kegiatan bermain yang dilakukan yaitu menyusun balok, dengan mengurutkan lambang bilangan yang terdapat pada balok. Permainan balok ini juga dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis anak dengan keterampilan berhitung, membedakan konsep banyak dan sedikit, mengelompokkan bentuk geometri mulai dari ukuran, warna, serta bentuk.³¹

2) Kartu angka

Adapun salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah anak belajar dengan cara bermain. Segala bentuk kegiatan anak merupakan bermain. Bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, karena tanpa paksaan pada saat bermain anak bebas untuk memilih.

Dalam jurnal obsesi karya Mufarizuddin, menurut Susanto permainan *flashcard* (kartu angka) sangat berpengaruh terhadap kemampuan berhitung permulaan, dikarenakan permainan ini sangat merangsang anak agar lebih cepat untuk mengenal angka, permainan

³¹Ahmad Afandi, "Permainan Balok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Metamatika Anak Usia 5-6 Tahun", *Journal Of Early Childhood And Inclusive Education*, Vol. 1, No. 1 (2017) 95-96 <http://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/JECIE/article/download/34/28/>

ini juga dapat meningkatkan anak untuk menguasai konsep bilangan dan mampu merangsang kecerdasan dan ingatan anak.

Permainan ini pula dapat mengembangkan kemampuan anak dikarenakan anak dapat mempunyai konsep berhitung yang baik dan anak dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki sesuai dengan kemampuannya semaksimal mungkin, serta pada permainan ini anak banyak belajar mengenai urutan bilangan dan pemahaman konsep angka dengan baik.

Penggunaan kartu angka pada kemampuan berhitung permulaan pada anak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan baik. Adapun kelebihan dalam penggunaan kartu angka ini diantaranya. 1) Dapat merangsang anak untuk lebih cepat dalam mengenal angka. 2) Dapat membuat minat anak semakin menguat dalam penguasaan konsep bilangan. 3) Permainan ini dapat merangsang kecerdasan serta ingatan anak. 4) Mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak. 5) Kemampuan ini mampu mengembangkan konsep berhitung anak. 6) Anak akan mengembangkan potensi yang ia miliki. 7) Anak akan belajar untuk mengenal urutan bilangan serta pemahaman konsep angka dengan baik.

Adapun kekurangan dalam penggunaan kartu angka ini yaitu, 1) sulit dalam menampilkan gambar dalam media gambar. 2) Biaya yang diperlukan akan lebih banyak apabila ingin membuat gambar yang lebih menarik dan bervariasi. 3) berbagai macam pelajaran dalam media gambar harus dirancang semenarik mungkin sehingga tidak membosankan bagi anak. 4) Jika kartu angka tidak dirawat dengan baik maka akan mudah hilang dan rusak. 5) Memerlukan kreativitas

yang tinggi untuk dapat memberikan inovasi pada media gambar sehingga tidak anak membuat anak merasa bosan.³²

3) Meronce

Meronce merupakan kegiatan dalam mengembangkan keterampilan motorik dan mengembangkan serta meningkatkan konsentrasi anak. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkenalkan mengenai warna, pola, dan mengenal matematika.

Meronce akan melatih anak untuk persiapan menulis. Pada tahap pengenalan meronce, perkenalkan kegiatan meronce dengan menggunakan sedotan kaku, supaya anak tidak kesulitan dalam mencoba memasukkan benda berlubang kedalam sedotan kaku.³³

Dalam kegiatan meronce dengan sedotan, meronce juga dapat divariasikan dengan merangkai pasta. Pada anak usia 20-24 bulan, kegiatan ini dapat mulai diperkenalkan. Kegiatan merangkai pasta juga merupakan aktivitas guna meningkatkan konsentrasi. Dalam aktivitas merangkai memerlukan proses sortasi, pengaturan, serta manipulasi yang akan membuat anak berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama.³⁴

Dalam jurnal karya Rahma dkk, dengan judul “The Utilization Model Of Natural Media Based On Meronce In The Development Of Fine Motorcycle In Paud Banggai Selatan District District Banggai Laut”, Sumanto berpendapat bahwa meronce adalah cara dalam pembuatan benda hias yang dilakukan dengan

³² Mufarizuddin, “Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B Di Tk Pembina Bangkinang Kota” *Jurnal Obsesi*, Vol. 1 No. 1 (2017) 65-66
<https://absesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/32>

³³ Zahra Zahira, “Islamic Montessori For 0-3 Years Old “(Jakarta Selatan: Anak Kita, 2019) 69

³⁴ Zahra Zahira, “Islamic...70

cara menyusun bagian media yang berlubang atau dengan sengaja dilubangi menggunakan benang ataupun tali sejenisnya.³⁵

Pada kegiatan ini anak akan belajar bagaimana cara membedakan benda, bentuk dan ukuran karena pada kegiatan meronce dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Kegiatan meronce pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usia anak.

Pertama, meronce berdasarkan warna. Tahap ini merupakan tahap awal dalam kegiatan meronce. Anak akan memasukkan benang maupun tali sejenisnya dengan alat bantu jarum. Misalnya warna yang akan digunakan warna hijau saja. Kedua, meronce berdasarkan bentuk, dalam kegiatan ini anak akan mengenal bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk meronce misalnya bentuk bulat dan kubus.

Ketiga, meronce berdasarkan warna dan bentuk. Anak akan belajar menggabungkan mana yang memiliki warna maupun bentuk yang sama. Dalam kegiatan ini dapat mengembangkan kreativitas anak dengan warna dan bentuk yang ia sukai.

Keempat, meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Pada tahapan ini terbilang cukup sulit karena pada tahap ini anak akan mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus.³⁶ Terdapat beberapa jenis meronce menurut Sumanto. Diantaranya meronce

³⁵ Rahma dkk, "The Utilization Model Of Natural Media Based On Meronce In The Development Of Fine Motorcycle In Paud Banggai Selatan District District Banggai Laut", *Journalnx-A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, Vol. 6, No. 12 (2020) 154

³⁶ Nur Laili, "Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini", Diakses Pada 24 Maret 2020, <http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL%20PENGEMB.%20MOTORIK%20HALUS%20AUD.pdf>

dengan alami dan meronce menggunakan bahan buatan.

Bahan-bahan dalam kegiatan meronce dapat diperoleh dari alami, seperti daun, bunga, buah segar, biji-bijian dan lain sebagainya. Bahan alami dapat membuat warna alami, tekstur, bentuk yang unik dan mudah ditemukan disekitar kita. Bahan buatan merupakan bahan olahan atau produk buatan dalam bentuk yang sudah jadi, misalkan monte, pita sintetis. Kertas berwarna, sedotan minuman dan lain-lain.

Selain bahan dasar tersebut adapun bahan yang dapat digunakan untuk membantu proses meronce seperti lem, tali, benang.³⁷ suatu rangkaian ataupun roncean harus memiliki karakter ataupun sifat hasil, sifat ini akan menjadikan lebih bermakna dengan kekuatan isinya. Prinsip rangkaian roncean yaitu rangkaian harus menarik, mempunyai karakter, kualitas bahan, mampu memberikan motivasi serta mengembangkann daya nalar.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Revita Yuniarsari dkk, Universitas Islam Nusantara dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di TK Mekar Arum Kota Bandung”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Pola asuh yang digunakan untuk mengembangkan keceradsan interpersonal anak usia dini yang paling tepat yaitu menggunakan pola asuh demokratis. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi pola asuh

³⁷ Rahma dkk, “The Utilization Model Of Natural Media Based On Meronce In The Development Of Fine Motorcycle In Paud Banggai Selatan District District Banggai Laut”, *Journalnx-A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, Vol. 6, No. 12 (2020)154

³⁸ Nia Fatiyana, “Hakikat Kegiatan Meronce Pada Anak Usia Dini”, Diakses Pada 23 Maret 2020, <http://niafatiyana02.blogspot.com/2018/05/hakekat-kegiatan-meronce-pada-anak-usia.html?m+1>

orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu belum tumbuhnya rasa percaya diri pada anak serta perkembangan kepribadian anak yang belum optimal. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan Revita Yuniarsari. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek fokus penelitian yang dilakukan Revita. Revita Yuniarsari lebih fokus pada kecerdasan interpersonal anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada kecerdasan logis matematis anak usia dini. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua, akan tetapi peneliti membahas lebih dalam tentang pola asuh demokratis orang tua. Persamaan lain juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.³⁹

2. Jurnal yang ditulis oleh Ridhoyanti Hidayah dkk, Universitas Brawijaya Malang dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Senaputra Kota Malang". Penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan subjek penelitian 57 orang tua siswa TK Sinaputra Kota Malang. Pokok bahasan yang digunakan yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Tujuan ini adalah guna melihat hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak pra sekolah. Diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua siswa TK Sinaputra Kota Malang menerapkan pola asuh demokratis (61,40%). Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan

³⁹ Revita Yanuarsari Dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Mekar Arum Bandung", *Indonesian Journal Of Adult And Community Education*, Vol. 1, No. 1 (2019)

penelitian yang dilakukan Ridhoyanti Hidayh dkk. Perbedaan penelitiannya terdapat pada kecerdasan emosional anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kecerdasan logis matematis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridhoyanti Hidayh dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua, hanya saja penulis lebih fokus pada satu pola asuh demokratis.⁴⁰

3. Thesis yang ditulis oleh Indri Purwaningrum, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Jenjang Pendidikan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Kelas A Di Tk Negeri 2 Sleman”. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Pokok bahasan yang digunakan yaitu hubungan pola asuh demokratis dan jenjang pendidikan orang tua dengan kedisiplinan anak kelompok A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dengan kedisiplinan anak di Tk Negeri 2 Sleman. Sementara itu terdapat korelasi antara jenjang pendidikan anak yakni ayah dengan kedisiplinan anak. Serta sebaliknya terdapat korelasi antara jenjang pendidikan ibu dengan kedisiplinan anak. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Indri Purwaningrum. Sama-sama membahas mengenai pola asuh demokratis, akan tetapi penulis lebih fokus pada kecerdasan logis matematis anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan Indri Purwaningrum berfokus pada jenjang pendidikan orang tua dengan kedisiplinan anak.⁴¹

⁴⁰ Ridhoyanti Hidayh, “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang”, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 4, No. 2 (2013) DOI <https://doi.org/10.22219/jk.v4i2.2363>

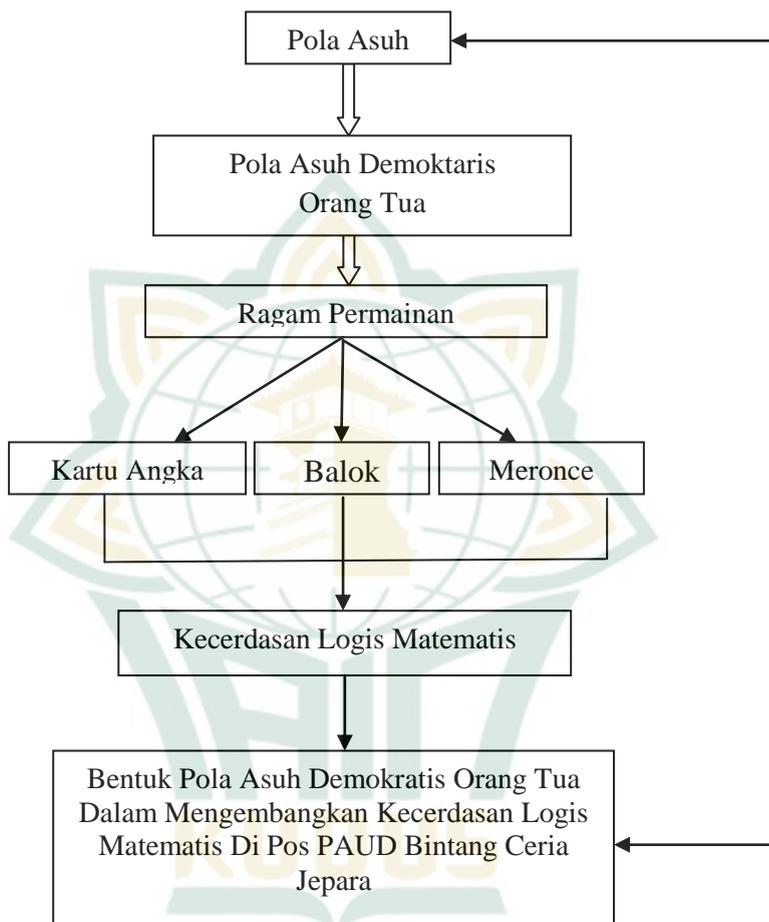
⁴¹ Indri Purwaningrum, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Jenjang Pendidikan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Kelas A Di Tk Negeri 2 Sleman”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017 <https://eprints.uny.ac.id/51280>

4. Tesis M. Arsyat, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aasy-Syuhada Kuala Tunggal”. Tesis ini membahas bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dan pentingnya pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua memberikan pengasuham kepada anak-anak mereka dengan cara yang beraneka ragam, mulai dari otoriter, demokratis, dan lainsses fire, ada yang lembut, keras, dan biasa saja. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian M. Arsyat. Sama-sama membahas pola asuh orang tua, hanya saja penulis perfokus pada satu pola asuh yaitu demokratis. Persamaan lain terdapat pada jenis penelitian yang digunakan, penulis dan M Arsyat sama-sama menggunakan penelitin kualitatif. Perbedaan terdapat pada obyek penelitian, pada penelitian ini penulis berfokus pada mengembangkan kecerdasan logis matematis, sedangakn penelitin yang dilakukan oleh M Arsyat berfokus pada keceradasan emosional.⁴²

C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan logis matematis dapat dikembangkan dengan berbagai macam media diantaranya media kartu angka, balok, maupun meronce. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:

⁴² M. Arsyat, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aasy-Syuhada Kuala Tunggal”, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018 http://repository.uinjambi.ac.id/728/1/MPU.15.2277_M.ARSYAD_PENDIDIKA_N%20ANAK%20ANAK%20USIA%20DINI%20-5%20hadri520Hasan.pdf

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

Adapun maksud dari bagan kerangka berfikir tersebut yaitu orang tua memiliki peran aktif dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis. Dalam keluarga orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anaknya. Setiap orang tua tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam membimbing dan mendidik anaknya. Anak dari orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis orang tua tampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai harapan, sebab dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan memperhatikan hak-hak anak. Selain itu orang tua dengan pola asuh demokratis dalam memberikan larangan kepada anak selalu disertai dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak. Pola asuh berpengaruh sangat besar terhadap kecerdasan anak. Pola asuh yang tepat akan meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

